

**Laporan Penelitian**

**TELAAH TARI GAMBYONG BERDASARKAN KAIDAH-  
KAIDAH TARI YANG BERLAKU DI DAERAH BANYUMAS**



**Oleh:  
BUDI ASTUTI**

**Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP Tahun anggaran 1991/1992 &  
OPF Tahun anggaran : 1991 – 1992 Pos Penelitian 1991 - 1992  
No. Kontrak : 147/PT.44.04/M.06.04.01/1992  
Tanggal 11 Pebruari 1992**

**Balai Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
1992**

# LAPORAN PENELITIAN

## TELAAH TARI GAMBYONG BERDASARKAN KAIDAH-KAIDAH TARI YANG BERLAKU DI DAERAH BANYUMAS



Oleh:

**BUDI ASTUTI**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak: 147/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1992**



## PENGANTAR

Diakui bahwa keinginan untuk meneliti gaya tari Banyumasan sudah lama terpendam. Hal ini disebabkan masih rancunya pemahaman tentang ciri khas gerak yang dimiliki oleh tari Banyumasan, sehingga sering terjadi asal menata gerak kemudian diiringi dengan gending Banyumasan maka itu dianggap gaya Banyumasan.

Dimulai dengan mengana lisis tari Gambyong, karena penulis beranggapan bahwa gerak yang ada dalam tari Gambyong Banyumasan lebih komplit dan bervariasi di samping merupakan tari lepas yang pertama. Dengan berpedoman 'lebih baik mencoba dari pada tidak berbuat apa-apa' dengan sendirinya penelitian ini terbuka bagi kemungkinan kritik untuk kelemahan dan kekurangannya.

Disampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kepala Balai Penelitian yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian ini, dan kepada bapak Ben Suharto disampaikan pula rasa terima kasih yang sebesar besarnya atas bantuannya hingga terlaksana dan terwujudnya penelitian ini.

## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| PENGANTAR  | i  |
| DAFTAR ISI   | ii |
| BAB I PENDAHULUAN  | 1  |
| A. Latar Belakang Masalah                                    | 1  |
| B. Tujuan Penelitian   | 6  |
| C. Prosedur Penelitian                                       | 7  |
| D. Penjelasan Istilah  | 11 |
| BAB II LATAR BELAKANG LAHIRNYA GAMBYONG BANYUMASAN           | 16 |
| A. Pengaruh Aspek Lingkungan                                 |    |
| 1. Letak geografis Banyumas                                  | 16 |
| 2. Sejarah Banyumas  | 20 |
| B. Asal Mula Lahirnya Gambyong Banyumasan                    | 27 |
| BAB III ANALISIS GAYA TARI GAMBYONG BANYUMASAN               | 37 |
| A. Gaya Tari Lain Yang Mempengaruhi Tari Gambyong Banyumasan | 37 |
| B. Gaya Tari Gambyong Banyumasan                             | 41 |
| - Aspek gerak  | 41 |
| - Aspek iringan  | 57 |
| - Aspek rias dan busana                                      | 61 |
| BAB IV KESIMPULAN  | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA   | 66 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Salah satu di antara beberapa aktivitas budaya masyarakat adalah kesenian, yang di dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Sesungguhnya kesenian di dalam langkah-langkahnya tidak pernah terlepas dari berbagai macam aspek kebudayaan manusia yang lain, seperti misalnya aspek keagamaan, ekonomi, bahasa dan sistim tata kemasyarakatan dimana kesenian tersebut tumbuh hidup dan berkembang. Tari sebagai salah satu bentuk seni dalam konteks permasalahan nya tidak akan lepas dari masyarakat yang menghasilkannya.

Tampaknya hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai estetisnya jika dibandingkan dengan hasil karya seni yang dihasilkan/diciptakan oleh masyarakat di lingkungan budaya istana. Hal ini disebabkan karena tari rakyat dan tari istana mempunyai disiplin yang jauh berbeda. Tari rakyat tidak mempunyai patokan dan aturan tertentu, sedangkan tari klasik yang diciptakan di lingkungan istana telah mempunyai aturan dan patokan yang baku. Terlepas dari masalah yang membedakan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan dibahas salah satu bentuk seni khususnya seni tari yang diciptakan oleh masyarakat dalam satu lingkungan budaya rakyat yang telah menyatu dan mengakar sehingga mempunyai nilai tradisional.

Pengertian tari tradisional menurut Umar Kayam



adalah tari yang tumbuh dan terbentuk dalam suatu komunikasi dimana suatu sistem nilai tradisional diacu secara mantap oleh warga komunitas tersebut. Tari tradisional bukanlah tari ekspresi kreasi perorangan tetapi ekspresi kolektif dari komunitas.<sup>1</sup> Seseorang yang mula-mula mencetuskan ide tarian itu hanyalah berfungsi sebagai penawar perintis dari kemungkinan suatu tarian. Ide yang ditawarkan itu biasanya adalah pengutaraan penghayatan (yang disimpan di bawah sadar) tentang hubungan manusia dengan lingkungannya (baik fisik maupun budaya) yang kemudian dengan cepat diambil dan disunting oleh masyarakat.

Salah satu ciri dari tarian rakyat tradisional adalah berasal dari masyarakat yang agraris tradisional, yaitu tarian yang tumbuh dan dikembangkan dalam kurun waktu yang berabad-abad dan disangga oleh pertanian yang mandiri. Biasanya tarian rakyat tradisional menggambarkan hubungan yang akrab antara warga komunitas itu dengan lingkungan pertanian. Komunitas pertanian yang utuh pada mulanya memang menganggap dan memperlakukan semua unsur di dalam komunitas itu sebagai unsur budaya yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam menjaga keseimbangan komunitas. Maka tari yang berdampingan dengan berbagai unsur lain di dalam komunitas merupakan salah satu unsur yang ikut menjaga keseimbangan komunitas itu.

---

<sup>1</sup>Umar Kayam, "Tari Tradisional Fungsi dan Kedudukan nya Pada Masyarakat Sekarang", (sebuah pengantar diskusi pada 'Diskusi Tari' di Kaliurang, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/p.k.

Komunitas tradisional yang utuh itu merupakan dunia tersendiri dimana segala apa yang hidup di dalamnya menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi. Karena masyarakat pertanian sangat menganggap penting terhadap tanah dan tumbuh-tumbuhan, maka tidak mengherankan jika ritus yang berhubungan dengan sawah dan padi sangatlah dianggap penting. Ritus yang berhubungan dengan sawah dan padi yang utama merupakan ritus kesuburan. Menurut Curt Sach pada umumnya sebagian besar ritus kesuburan tumbuhan dimulai dengan kesuburan manusia itu sendiri. Penebaran dan bersetubuh, pelembagaan dan kehamilam, panen dan melahirkan, menurut pendapatnya di bawah satu hukum.<sup>2</sup>

Lenggeran merupakan salah satu kesenian yang bersifat kerakyatan yang merupakan ungkapan kesuburan manusia yang diekspresikan lewat tari. Jika disejajarkan dengan Tayub yang sama-sama merupakan ungkapan kesuburan pada masa lalu, dalam Lenggerpun juga terdapat adegan dimana penari Lengger mengajak pengibing/penonton pria untuk menari bersama. Pada adegan ini dalam posisi yang berhadapan seiring terjadi antara penari Lengger dengan pengibing bersentuhan atau berciuman yang mengarah pada hubungan seksual. Ben Suharto juga menyatakan bahwa hampir semua yang menyangkut pernyataan tentang kesuburan ternyata selalu ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam yang menyimpannya. Tari yang menggambarkan kesuburan manusia di dalam pengungkapannya yang murni dapat

---

<sup>2</sup>Curt Sach, World History of the Dance, terjemahan Bessie Schonberg (New York: W.W. Norton & Company, Inc, 1963) p.66 - 67.



dibagi dalam tingkat hubungan seksual yaitu pertemuan, dan s entuhan serta persetubuhan.<sup>3</sup>

Ada empat babak dalam Lenggeran yang terdiri dari babak Lenggeran, babak Badhutan, babak Kuda Calung, dan babak Baladewan yang dalam pementasannya pada umumnya dilaksanakan selama hampir satu malam penuh. Masing-masing babak memiliki bentuk tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Dalam hal ini secara detail pemaparannya akan dibahas pada babak Lenggeran saja, karena dari babak Lenggeran ini yang kemudian muncul satu bentuk tari yang berkembang cukup baik sampai saat sekarang yang akan menjadi bahasan pokok dalam tulisan ini yaitu Gambyong Banyumasan.

Tari Gambyong Banyumasan sebagai tarian yang berdiri sendiri memang belum terlalu tua usianya, baru sekitar tahun 1972 resmi diangkat menjadi satu bentuk tari oleh staf sie kebudayaan Cilacap.<sup>4</sup> Dalam usia yang relatif muda ini tentunya banyak masyarakat di luar lingkungan Banyumas yang belum mengenal Gambyong Banyumasan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong penulis untuk memperkenalkan salah satu bentuk tari yang berkembang di daerah Banyumas yang mempunyai corak atau warna yang khas yang sering disebut dengan corak Banyumasan

Dilihat dari geografinya di sebelah Barat, berbatas-

---

<sup>3</sup>Ben Suharto, Tayub, Pengamatan dari segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Upacara Kesuburan (Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980), p. 9.

<sup>4</sup>Ivone Tri Yoga, "Gambyong Banyumasan Sebuah Studi Koreologis", Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana di lingkungan Fakultas kesenian ISI Yogyakarta, 1986, p.7.



an dengan Propinsi Jawa Barat yang memiliki corak budaya tersendiri yang dikenal dengan kebudayaan Sunda. Di sebelah Timur, berbatasan dengan Karesidenan Kedu yang bentuk keseniannya banyak dipengaruhi oleh pusat kebudayaan kraton Yogyakarta dan kraton Surakarta. Sedangkan disebelah Utara berbatasan dengan eks Karesidenan Pekalongan dan disebelah Selatan berbatasan dengan Samodra Indonesia. Dengan letak geografis seperti tersebut di atas maka bisa diperkirakan bahwa daerah Banyumas merupakan titik temu dari tiga sumber pusat kebudayaan yaitu kraton Surakarta, kraton Yogyakarta dan kebudayaan Sunda.

Bukan sesuatu hal yang aneh jika dari lintasan beberapa kebudayaan tersebut akan menimbulkan budaya baru di Banyumas, sehingga bentuk kesenian di Banyumas khususnya seni tari mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan seni tari yang ada di daerah lainnya. Meskipun tidak terelakkan bahwa tiga sumber pusat kebudayaan yang telah tersebut di atas sangat mempengaruhi terhadap pembentukan seni tari yang ada di daerah Banyumas.

Tampaknya tari Gambyong yang berkembang di daerah Banyumas juga mengalami hal yang demikian. Tari Gambyong ini memiliki ciri khas atau gaya tersendiri sehingga berbeda dengan tari Gambyong yang berkembang di daerah lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tari Gambyong gaya Surakarta, walaupun tampak tari Gambyong gaya Surakarta juga berpengaruh terhadap pembentukan gaya tari Gambyong yang berkembang di daerah Banyumas yang memiliki corak dan

budaya tersendiri.

Bahwa dengan mengamati tari Gambyong Banyumasan secara lebih terperinci dan terkait dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada lingkungan dimana tari itu hidup dan berkembang, diharapkan akan dapat ditemukan ciri utama yang menandai tari Gambyong Banyumasan. Untuk itu penelitian ini akan difokuskan pada gaya tari Gambyong tersebut dengan mencermati aspek gerak tarinya, iringan, rias busana dan aspek-aspek lain yang menunjang pembentukan gaya tari Gambyong Banyumasan.

#### B. TUJUAN PENELITIAN.

Pada dasarnya tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis tari Gambyong Banyumasan secara lebih detil untuk bisa mengetahui secara lebih rinci ciri utama yang menandai gaya tari Gambyong Banyumasan, sehingga tari tersebut berbeda dengan tari Gambyong yang ada dan berkembang di daerah lain.
2. Meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap tari Banyumas secara lebih terperinci dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada lingkungan dimana tari itu hidup dan berkembang. Dengan begitu akan menempatkan suatu kaidah yang berlaku secara lokal yang dapat sejajar dengan kaidah yang berasal dari sebuah pusat budaya. Dengan demikian penelitian ini akan mempermasalahkan kesamaan derajat pelaku budaya melalui karakteristik yang



yang dapat dilihat dalam suatu tari.

### C. PROSEDUR PENELITIAN

Metoda yang dipakai untuk melaksanakan penelitian dan menyusun data hingga berbentuk tulisan ini merupakan salah satu hal yang harus diutarakan dalam konteks penulisan ini. Di atas sudah disebutkan bahwa inti penulisan ini adalah banyak mengutarakan tentang analisis gaya tari Gambyong Banyumasan serta konsep-konsep yang melatar belakangi keberadaan tari Gambyong Banyumasan tersebut. Untuk dapat menghasilkan kesimpulan dalam penulisan ini perlu dipakai metoda yang dianggap sesuai dengan topik permasalahannya. Adapun metoda yang dipakai dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis, dan tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pengumpulan data:
  - a. Studi lapangan
  - b. Studi pustaka
2. Tahap pengolahan dan analisis data
3. Proses penuangan hasil penelitian

Untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut kiranya perlu diuraikan tahap-tahap penelitian tersebut sebagai berikut:

#### 1. Tahap pengumpulan data.

Pada tahap pertama yaitu pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka ini informasi tertulis yang berkaitan dengan konsep yaitu gaya tari akan dikumpulkan. Beberapa sumber pustaka yang menunjang langsung dalam penulisan ini di antaranya

adalah:

The Anthropology of Dance tulisan Anya Peterson Royce dan "Analisa Struktural" tulisan Ben Suharto mengupas dan menjelaskan masalah gaya, dan konsep gaya tersebut akan dijadikan pegangan untuk menelaah gaya dalam tari Gambyong Banyumasan.

"Gambyong Banyumasan Sebuah Studi Koreologis (1986) skripsi yang ditulis Ivone Tri Yoga H mengurai secara detil tentang struktur gerak tari Gambyong Banyumasan yang sampai sekarang masih berkembang cukup baik di daerah Banyumas. Dengan mengamati struktur tari tersebut tentunya akan membantu untuk menganalisis gaya dari sisi gerakannya yang sangat menopang untuk mencari ciri khas yang terdapat dalam tari Gambyong.

Tayub Pengamatan dari segi Tari Pergaulan dan Kaitannya dengan Upacara Kesuburan (1979/1980) tulisan Ben Suharto dan Tari (1984) tulisan Edy Sedyawati dipakai sebagai sumber pustaka untuk mengantarkan pada pengertian tentang asal usul tari Gambyong. Tari Gambyong Banyumasan yang berasal dari kesenian Calung Banyumasan atau Lenggeran tampaknya identik dengan tari Gambyong yang ada dalam Tayub yang pada perkembangannya menjadi tarian yang berdiri sendiri.

Cukup menarik bahwa sumber pustaka yang lain yaitu "Sumbangan Pemikiran tentang Seni Tari Calung Banyumasan" (1980) dan Seni Tradisional Jawa Tengah (1983) mengupas tentang beberapa tarian rakyat yang ada di daerah Jawa Tengah



salah satu dari uraiannya adalah kesenian rakyat Lengger yang berkembang baik di daerah Banyumas yang merupakan asal mula terciptanya tari Gambyong Banyumasan.

### Studi Lapangan

Di samping studi pustaka dilakukan pula studi lapangan untuk melengkapi data tertulis. Mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, serta melihat dan mengamati secara langsung akan dilakukan dalam tahap ini. Untuk memahami teknik gerakanya secara detail di samping mengamati rekaman melalui video dalam hal ini penulis juga menjadi partisipan secara langsung. Adapun nara sumber yang dianggap berkompeten dengan tari Gambyong Banyumasan yang dapat diwawancarai antara lain:

- Bapak Suhartoyo staf sie Kebudayaan Kabupaten Cilacap yang merupakan pencipta tari Gambyong Banyumasan yang akan menjadi obyek analisis dalam penulisan ini
- Ranti, seorang lengger dari desa Banjarwaru Kabupaten Cilacap.
- B. Hadi Sukarto, pimpinan lenggeran Laras Moyo. dll.

## 2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Semua informasi yang telah dikumpulkan dalam tahap pertama mulai diseleksi dan diolah pada tahap kedua ini. Data yang berhubungan dengan konsep dipilahkan dalam kelompok tersendiri, dan data objek juga menjadi bagian tersendiri lainnya. Selanjutnya dilakukan pemilahan yang lebih rinci sesuai dengan kebutuhan untuk menguraikan aspek-

aspek yang membentuk gaya tari Gambyong Banyumasan . Setelah data dipilah-pilahkan sesuai dengan kebutuhan, maka analisis yang berorientasi pada gaya akan diterapkan.

### 3. Proses penuangan hasil penelitian

Tahap terakhir adalah menyusun dan menuangkan penelitian ini ke dalam laporan tertulis dengan sistematika sebagai berikut

#### I Pendahuluan

- A. Latar belakang masalah
- B. Tujuan penelitian
- C. Metode penelitian
- D. Penjelasan istilah

#### II Latar belakang lahirnya Gambyong Banyumasan

- A. Aspek lingkungan
- B. Seni tari Calung Banyumasan sebagai asal mula munculnya tari Gambyong Banyumasan.

#### III Analisis gaya tari Gambyong Banyumasan

- A. Bentuk dan gaya tari lain yang mempengaruhi tari Gambyong Banyumasan.
- B. Gaya tari Gambyong Banyumasan
  - Aspek gerak tari
  - Aspek iringan
  - Aspek rias dan busana

#### IV Kesimpulan



#### D. PENJELASAN ISTILAH

##### L. Gambyong Banyumasan

Istilah gambyong dalam buku Bausastra Djawi disebutkan "nggambyong joged ora ditayub tumraping tledek"<sup>5</sup> yang berarti gambyong adalah menari tanpa ditayub atau didampingi oleh pengibing yang dilakukan oleh seorang tledek. Dalam hal ini tari Gambyong dihubungkan dengan Tayuban beserta tledek. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah gambyong semula adalah nama dari seorang waranggana yang tariannya sangat indah dan lincah. Nama lengkapnya adalah Mas Ajeng Gambyong dan tariannya dikenal dengan nama Glondrong. Tari Glondrong tersebut berkembang pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang memerintah pada akhir abad 19.<sup>6</sup> Kata glondrong diduga merupakan penyimpangan dari kata gondrong. Istilah ini dalam Serat Centhini merupakan sebutan tari dan gending pengiring tarian tledek yang diuraikan sebagai berikut:

.....toes nora nonton gondrong.....

(.....tidak melihat tari gondrong.....)

.....yen wis kabor nuli gondrong.....<sup>7</sup>

(.....setelah lagu kabor diteruskan lagu gondrong.....)

---

<sup>5</sup>Poerwadarminta et al, Bausastra Djawa (Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939), p.

<sup>6</sup>Edy Sedyawati, Tari (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984) p. 130.

<sup>7</sup>R.M.A. Soeja Soeparta (Beboeka), Serat Centhini Djilid VII - VIII. Babon asli saking kita Leiden ing negari Nederland (Betawi, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen: Firma Ruygrok & Co., 1912), p. 18.

Nama sebuah tarian yang sama dengan nama gending pengiringnya tampaknya menjadi ciri khas tarian Jawa. Dengan demikian di samping Gambyong Pangkur dan Gambyong Pareanom yang populer pada masa sekarang, dulu juga dikenal Gambyong Glondrong di samping nama-nama lainnya. Karena kepopuleran Gambyong Glondrong pada masa itu sehingga Glondrong identik dengan Gambyong pada umumnya, seperti halnya Godril (nama gending pengiring tayuban) seakan-akan menjadi identik dengan tayuban itu sendiri. Masih terkait dengan nama sebuah tarian yang sama dengan nama gending pengiringnya, Ben Suharto berpendapat bahwa nama Gambyong dimungkinkan berasal dari rangkuman nama gending Gambir Sawit dan gending Boyong pada saat nayuban (dalam upacara perkawinan) dimana sewaktu ronggengnya mulai nandak diiringi dengan iringan gending Gambirsawit Pacarcina, setelah ~~rang~~geng berhenti menari gending Gambirsawit maka gending Boyong dibunyikan untuk mengiringi pengantin laki-laki menandak bersama dengan ronggeng. Dari penjelasan tersebut ternyata ada tarian yang diiriggi dengan gending Gambirsawit dan gending Boyong sebagai acara pemula tayuban yang sebenarnya dimulai. Dari kedua gending itu ada kemungkinan terjadi kependekannya, Gam - birsawit dan boyong atau menjadi gambyong.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ben Suharto, Tayub, Pengamatan dari segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Upacara Kesuburan (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1980), p. 53.



Merenda dari beberapa pendapat tersebut di atas tampaknya kata gambyong yang pada umumnya menyebutkan istilah untuk tari ronggeng/tledek , sangat berkaitan erat dengan tayuban. Tarian yang ada pada bagian awal tayuban tersebut kemudian berkembang menjadi tari yang berdiri sendiri dan tidak terkait dengan tayub yang dikenal dengan nama tari Gambyong.

Pada dasarnya Calung Banyumasan/Lenggeran yang ada di daerah Banyumas juga merupakan ungkapan tari kesuburan seperti halnya tayuban. Pada babak pertama dari Calung Banyumasan juga terdapat tarian yang mengawali keseluruhan bentuk Calung Banyumasan/Lenggeran, yang ternyata identik dengan tari Gambyong yang ada pada tayuban.

Seperti yang telah terurai di atas bahwa pada perkembangannya tari Gambyong sering dipentaskan tanpa harus diikuti dengan tayuban. Tarian tersebut menjadi tari yang berdiri sendiri dan berkembang sampai saat sekarang. Demikian halnya tari yang mengawali bentuk keseluruhan dari Lenggeran juga menjadi bentuk tari yang berdiri sendiri (lepas dari Lenggeran) seperti halnya tari Gambyong. Karena tari ini berkembang di daerah Banyumas yang memiliki corak budaya tersendiri, dan di samping itu juga untuk membedakan dengan bentuk tari Gambyong yang berkembang di daerah lain (Surakarta) maka dinamakanlah Gambyong Banyumasan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan bapak Suhartoyo pada bulan Juni 1992, diijinkan untuk dikutip.

## 2. Gaya

Pengertian istilah "gaya" yang dimaksud oleh Royce adalah merupakan ciri yang memberikan dasar dan identitas sesuatu, termasuk di dalamnya adalah tari. Gaya tersebut tersusun melalui simbol, bentuk dan orientasi nilai yang mendasarinya.<sup>10</sup> Contoh simbol dan bentuk yang jelas tampak pada pakaian, bahasa, musik, tarian, tipe rumah dan sebagainya yang kesemuanya dapat memberikan identitas dari kelompok budaya tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa gaya merupakan suatu corak yang terwujud sepanjang sejarah karena faktor-faktor kejiwaan, tradisi, alam dan sosial.<sup>11</sup> Keempat faktor yang mendasari terbentuknya "gaya" tersebut menyatu dan kemudian terjadi hubungan timbal balik dari keempat faktor tersebut, kemudian menjadi ciri khas yang akan selalu dimiliki oleh manusia, kebudayaan, kesenian dan lain-lain. Ciri khas inilah yang akan membentuk suatu corak yang selanjutnya disebut dengan "gaya". Dari kedua pendapat tersebut pada intinya yang dimaksud dengan gaya adalah ciri khas dari sesuatu baik itu tari, musik, busana, tipe rumah atau bahasa dari kelompok budaya tertentu yang lekat dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku pada lingkungan budaya tersebut.

---

<sup>10</sup> Anya Peterson Royce, The Anthropology of Dance (Bloomington and London: Indiana University Press, 1977), p. 54.

<sup>11</sup> G.P.H. Djoyokusuma dalam Soerjo Wido Winarto, Studi Analisis Bentuk dan Gaya Tari Ngrema, Skripsi untuk mendapatkan gelar sarjanapada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1985.



Gaya dalam dunia tari dapat dimengerti sebagai suatu cara untuk melakukan gerak tari sehingga gerak tari itu menjadi unik penampilannya. Keunikan dalam dunia tari dapat dimengerti sebagai ciri utama pada tari tertentu sehingga sulit dilakukan oleh siapapun yang belum pernah melakukannya sebelumnya. Oleh karena itu gaya menjadi semacam "tanda" yang khas yang dimiliki oleh tari tertentu.<sup>12</sup> Selain keunikan dari gerak tari secara khusus gaya di dalam tari juga akan tampak pada karakteristik jumlah penari, ritme, tempo, gerak lembut/kasar, tata rias dan busana, dan musik pengiringnya serta alat-alat yang dipergunakan.

Demikianlah berdasarkan penjelasan konsep gaya tersebut di atas, maka analisis gaya tari Gambyong Banyumasan akan dilakukan.

---

<sup>12</sup>Ben Suharto, "Analisa Struktural Tentang Tari", sebuah kertas kerja, t.p.,t.t., p.2.

## BAB II

### LATAR BELAKANG LAHIRNYA GAMBYONG BANYUMASAN

Gambyong Banyumasan merupakan tarian tunggal putri yang bernafaskan kerakyatan dari daerah Banyumas yang dalam perkembangannya sering ditampilkan secara kelompok. Berbicara tentang tari Gambyong Banyumasan tidak bisa lepas dari kesenian rakyat Lenggeran yang ada di daerah Banyumas yang merupakan induk lahirnya tari Gambyong Banyumasan. Di samping itu lingkungan dari kelompok masyarakat pendukung Lenggeran juga sangat berpengaruh terhadap lahirnya tari Gambyong Banyumasan.

#### A. PENGARUH ASPEK LINGKUNGAN

##### 1. Letak geografis Banyumas

Seperti yang telah disinggung dalam bab I, bahwa Banyumas merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian Selatan, yang terdiri dari daerah-daerah yang berupa dataran alluvial pantai Selatan, dataran pegunungan dan dataran lembah sungai Serayu yang memanjang dari Banjarnegara hingga daerah Banyumas, dan tanah pegunungan yang mencapai ketinggian 1500 - 2000 meter di atas permukaan laut. Daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah Banyumas adalah: dataran lembah sungai Serayu - Banjarnegara - Banyumas, daerah Cilacap - Kroya - Maos, daerah Purwokerto, Purbolinggo - Bobotsari.